

Quality Planning for Frontier, Remote, and Disadvantaged (3T) Schools in Supporting the Strengthening of Literacy and Numeracy

Norhanah^{1*}, Jasiah¹

¹Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

 norhanahspdi@gmail.com*

Abstract	Article Info
School quality planning in the Frontier, Outermost, and Disadvantaged (3T) regions plays a strategic role in supporting the strengthening of student literacy and numeracy amidst limited access, infrastructure, and human resources. This article aims to analyze and describe the quality planning of 3T schools in supporting the strengthening of literacy and numeracy through a literature review. The research method used is a qualitative approach with a descriptive-analytical library research type, utilizing various relevant literature sources such as books, scientific journals, and educational policy documents. The results of the study indicate that 3T school quality planning needs to be prepared systematically and contextually through the formulation of the school's vision, mission, and objectives, analysis of student and environmental needs, literacy and numeracy program planning, strengthening teacher competencies, and ongoing monitoring and evaluation mechanisms. Stakeholder involvement and utilization of local potential are key factors in addressing the gap in education quality in 3T regions. With targeted and sustainable quality planning, 3T schools have the potential to improve the quality of literacy and numeracy learning while reducing disparities in education quality between regions.	Article History <i>Received :</i> October 22, 2025 <i>Revised :</i> November 13, 2025 <i>Accepted :</i> December 27, 2025 Keywords: <i>3T school quality planning, Literacy and Numeracy, Quality of education.</i>
Published by	Yayasan Payungi Smart Madani
ISSN	2776-4303
Website	https://journal.payungi.org/index.php/ijcep
This is an open access article under the CC BY SA license	https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/
	

INTRODUCTION

Keadaan literasi di Indonesia sampai saat ini tergolong masih memprihatinkan. Hal ini dibuktikan berdasarkan pada riset Central Connecticut State University 2016, yang mengatakan bahwa literasi dan numerasi Indonesia berada di tingkat kedua terbawah yaitu peringkat 61 dari 62 negara, hanya satu tingkat di atas Botswana. (Sulistio & Haryanti, 2021) Tantangan terhadap mutu tidak hanya berkaitan dengan hasil belajar, tetapi juga dengan bagaimana sekolah dan lembaga pendidikan dikelola secara strategis, kreatif, dan berkelanjutan. Mutu adalah suatu keberhasilan proses belajar yang menyenangkan dan memberikan kenikmatan. (Putera & Rhussary, 2018, p. 145) Praktik baik dalam manajemen mutu pendidikan mencerminkan keberhasilan sekolah atau satuan pendidikan dalam menyusun strategi, melibatkan pemangku kepentingan, dan mengoptimalkan sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan. (Rohidin & Saepudin, 2025, p. 111)

Rendahnya mutu pendidikan itu dapat dilihat dari kualitas hasil belajar. Laporan Bank Dunia yang mengutip hasil Programme for International Student Assessment (PISA) menyatakan, lebih dari 55 persen murid Indonesia yang menyelesaikan sekolah sampai tingkat SMP masih tergolong buta huruf secara fungsional. Asesmen tiga tahunan yang dilakukan oleh PISA berupaya mengukur kemampuan membaca, matematika, dan sains. Skor untuk kemampuan membaca, matematika, dan sains secara berurutan adalah 371, 379, dan 376. Capaian ini berada di bawah rata-rata negara-negara OECD. Khusus untuk membaca, terdapat 70% siswa yang kemampuannya berada di bawah kompetensi minimal. (Solihin et al., 2020, pp. 1-2)

Dalam konteks pendidikan, literasi dan numerasi tidak hanya merujuk pada kemampuan dasar

membaca, menulis dan berhitung, tetapi juga mencakup pemahaman, analisis, dan aplikasi informasi dalam berbagai konteks. Konsep literasi dan numerasi dalam pendidikan mencakup beberapa dimensi yang mencerminkan kompleksitas kebutuhan literasi di era informasi. (Mahmud & Dewi, 2024, p. 26)

Pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi tantangan serius dalam hal mutu pembelajaran literasi dan numerasi. Berbagai permasalahan sistemik telah menyebabkan kemunduran kualitas pendidikan nasional. Beberapa faktor krusial yang menjadi akar permasalahan meliputi: (1) buruknya tata kelola sistem pendidikan, (2) disparitas fasilitas pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, (3) kurang optimalnya dukungan pemerintah, (4) mentalitas masyarakat yang belum sepenuhnya mendukung kemajuan pendidikan, serta (5) kompetensi tenaga pendidik yang belum memadai. (Sarwi et al., 2025, p. 36)

Kesenjangan antara wilayah perkotaan dan pedesaan dalam dunia pendidikan menjadi persoalan serius yang belum sepenuhnya teratasi. Sekolah-sekolah di perkotaan umumnya memiliki fasilitas yang lebih lengkap, tenaga pengajar yang lebih berkualitas, dan akses terhadap teknologi pendidikan. Sementara di pedesaan, banyak sekolah yang kekurangan guru tetap, memiliki ruang kelas yang tidak layak, serta terbatas dalam hal bahan ajar. (Buni et al., 2025, p. 58) Sehingga kesenjangan kualitas pendidikan juga berkaitan erat dengan distribusi guru dan fasilitas pendidikan. Sekolah-sekolah di daerah perkotaan umumnya memiliki keunggulan dalam hal infrastruktur dan tenaga pendidik, sementara sekolah di wilayah rural dan 3T (tertinggal, terdepan, terluar) kerap kekurangan guru dan fasilitas dasar. Kondisi ini berdampak langsung pada rendahnya capaian literasi dan numerasi siswa di wilayah tersebut. (Buni et al., 2025)

Ketimpangan ini diperburuk oleh terbatasnya fasilitas pendidikan di daerah-daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melaporkan bahwa lebih dari 17% sekolah di Indonesia tidak memiliki fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang layak dan akses internet. UNICEF menyebutkan bahwa sekitar 4,2 juta anak usia sekolah di Indonesia belum mengenyam pendidikan dasar dan menengah (dengan jumlah yang lebih tinggi di wilayah timur Indonesia). (Gultom et al., 2025, p. 89)

Ada tiga faktor yang menyebabkan kemampuan literasi numerasi peserta didik masih rendah di antaranya, yaitu kurangnya semangat belajar peserta didik sehingga ini juga menjadi salah satu faktor penghambat kemampuan literasi numerasi peserta didik masih rendah, dan yang terakhir adalah faktor lingkungan (daerah 3T) ini juga menjadi salah satu penyebab kemampuan literasi numerasi peserta didik masih rendah karena selain belajar di sekolah mereka seharusnya melanjutkan proses belajar mereka di rumah. (Mahasiswa PGSD 2021 Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, 2024, p. 51) Selain itu, peningkatan kualitas pembelajaran dan kinerja guru juga dapat berdampak pada peningkatan pencapaian hasil belajar siswa. (Suryaningrum, 2023, p. 169) Solusi yang bisa dihadirkan melalui permasalahan tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, pemerataan akses teknologi bagi daerah 3T guna menunjang pemerataan mutu Pendidikan. Kedua, peningkatan peran serta dan kesadaran masyarakat dalam Pendidikan. Ketiga adalah pelatihan dan pembinaan terhadap kompetensi guru dalam bidang TIK lebih ditingkatkan lagi. (Yoga, 2022, p. 21)

Meningkatkan kualitas pendidikan di daerah 3T merupakan langkah penting untuk mengokohkan sistem pertahanan nasional di wilayah tersebut melalui pendidikan dan budaya. Peningkatan akses pendidikan di daerah 3T akan menghapus stigma kesenjangan politik nasional mengenai peningkatan sumber daya dan infrastruktur, juga menjadikan warga di daerah 3T merasa menjadi bagian dari negara Indonesia. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan di daerah 3T perlu diimplementasikan melalui perencanaan mutu sekolah yang sistematis dan kontekstual. (Dudung et al., 2018, p. 32) Perencanaan mutu sekolah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T) dalam mendukung penguatan literasi dan numerasi merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah dengan keterbatasan akses dan sumber daya. Daerah 3T seharusnya bangga kearifan lokal yang dimilikinya, sebab itulah kekayaan potensi yang tidak terhitung manfaatnya. (Patmi, 2021, p. 119)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan perencanaan mutu sekolah di wilayah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T) dalam mendukung penguatan literasi dan numerasi peserta didik, dengan menelaah secara sistematis proses perumusan visi, misi, dan tujuan sekolah, analisis kebutuhan kondisi kontekstual sekolah, strategi perencanaan program literasi dan numerasi, keterlibatan pemangku kepentingan, mekanisme pemantauan dan evaluasi mutu. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang perencanaan mutu sekolah 3T sebagai dasar perumusan rekomendasi peningkatan kualitas pendidikan yang berkelanjutan dan kontekstual.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis, yang mana untuk mengumpulkan data penelitian dibutuhkan literatur terkait dengan objek penelitian (Fitri & Haryanti, 2020). Di dalamnya terdapat dua sumber data penelitian, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung didapat dari literatur seperti buku, jurnal ilmiah maupun bahan bacaan yang relevan lainnya untuk memberikan informasi terkait dengan perencanaan mutu sekolah 3T dalam mendukung penguatan literasi dan numerasi. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak secara langsung diperoleh untuk melakukan penelitian. Biasanya sumber data ini hanya bersifat pendukung saja namun tetap memiliki keterkaitan di dalamnya.

RESULT AND DISCUSSION

Pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa. Kualitas pendidikan yang baik akan mendorong terciptanya sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan mampu bersaing di tingkat global.(Nurdini et al., 2024, p. 206) Keberhasilan pembangunan suatu wilayah ditentukan oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan salah satu cara meningkatkan kualitas SDM tersebut.(Jakaria et al., 2019, p. 27) Dalam dunia pendidikan, literasi dan numerasi menjadi sarana bagi siswa dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Pentingnya literasi dan numerasi bagi siswa membuat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan Gerakan Numerasi Sekolah (GNS).(Hasanah & Silitonga, 2020, p. 25)

Menurut UNESCO didalam Kemendikbud, yang dimaksud dengan literasi adalah “Rangkaian kesatuan dari kemampuan menggunakan kecakapan membaca, menulis, dan berhitung sesuai dengan konteks yang diperoleh dan dikembangkan melalui proses pembelajaran dan penerapan di sekolah, keluarga, masyarakat dan situasi lainnya yang relevan”.(Ali et al., 2018, p. 8) Sedangkan numerasi merupakan kunci bagi peserta didik untuk mengakses dan memahami dunia dan membekali peserta didik dengan kesadaran dan pemahaman tentang peran penting matematika di dunia modern.(Susanto et al., 2021, p. 3) Hal ini menunjukkan bahwa numerasi memiliki peran penting dalam membangun keterampilan siswa untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah berbasis angka.(Putri et al., 2024, p. 3). Kemampuan literasi adalah kemampuan penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Kemampuan literasi sangat dibutuhkan siswa dalam rangka menguasai berbagai mata pelajaran. Siswa dengan kemampuan matematika tinggi mampu menggunakan berbagai macam angka atau simbol yang terkait matematika dasar untuk memecahkan masalah matematika, mampu menganalisis informasi dalam bentuk grafik, tabel, bagan dan lainnya serta mampu menggunakan informasi tersebut dalam menyelesaikan masalah.(Annafilah et al., 2024, p. 17)

Perencanaan adalah langkah pertama dalam pengendalian mutu, yang melibatkan penyusunan visi, misi, dan tujuan pendidikan berdasarkan analisis kebutuhan dan standar pendidikan yang berlaku. Di sini, lembaga pendidikan merencanakan program dan kegiatan untuk mencapai tujuan mutu. Langkah-langkah yang dapat dilakukan yaitu menetapkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang relevan, selanjutnya dilakukan identifikasi kebutuhan pelatihan guru dan pembaruan kurikulum.(Haryanti & Hidayati, 2022) Perencanaan pendidikan dimaksudkan untuk mempersiapkan semua elemen pendidikan sehingga proses belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan baik dan mencapai sasaran pendidikan.(Haryanti, 2014). Perencanaan mutu dapat diartikan sebagai proses penyusunan langkah-langkah kegiatan menyeluruh secara sistematis, rasional, dan berjangka panjang serta berdasarkan visi, misi, dan prinsip tertentu untuk memenuhi kebutuhan mendasar dan menyeluruh para pelanggan pendidikan.(Tuala, 2018, p. 80)

Perencanaan mutu pendidikan adalah persiapan penyusunan sesuatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian berbagai proses pemecahan masalah pengajaran sebagai bantuan layanan profesional guru yang tentunya dilakukan dengan adanya koordinasi antara kepala sekolah dan pengawas sekolah dan pihak terkait lainnya. Program kerja perencanaan mutu pendidikan khususnya standar pendidik, sarana dan prasarana dilakukan dengan beberapa tahapan perencanaan yaitu: perencanaan diawali dengan melakukan pengumpulan data, kemudian data dianalisis. Perencanaan mutu ini dilakukan secara sistematis melalui penetapan tujuan, penyusunan program, serta penentuan indikator keberhasilan yang berorientasi pada peningkatan kemampuan dasar peserta didik, khususnya dalam membaca, menulis, dan berhitung.(Hasibuan, 2025, p. 216)

Program kerja perencanaan mutu pendidik khususnya standar pendidik, sarana dan prasarana dilakukan dengan beberapa tahapan perencanaan yaitu: perencanaan diawali dengan melakukan

pengumpulan data, kemudian data dianalisis, selanjutnya merumuskan mutu yang hendak dicapai dengan memperhatikan keinginan stakeholder; perencanaan mutu pendidikan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) termasuk pemenuhan pada standar pendidik, standar sarana dan prasarana.(Hasibuan, 2025)

Perencanaan mutu di sekolah dirumuskan berdasarkan aspek seperti analisis internal dan eksternal, landasan teori atau disiplin ilmu yang digunakan, serta pergerakan yang berisi tentang realisasi dan pengorganisasian sumber daya dan usaha untuk mencapai tujuan. Perumusan visi dan misi melibatkan seluruh anggota organisasi sekolah (pihak internal). Strategi perencanaan mutu sekolah 3T diwujudkan melalui integrasi literasi dan numerasi ke dalam proses pembelajaran, kegiatan pembiasaan, serta pengembangan kompetensi guru. Literasi dan numerasi tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran, tetapi juga diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari peserta didik melalui penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.(Karno, 2019, p. 56)

Perencanaan mutu sekolah harus bersifat kontekstual dan realistis dengan mempertimbangkan potensi lokal serta kebutuhan nyata peserta didik. Pendekatan ini diharapkan mampu menjawab kesenjangan mutu pendidikan yang selama ini terjadi antara wilayah pusat dan daerah 3T.(Modo & Supriyoko, 2020, p. 403) Untuk menerapkan sistem pengajaran di sekolah-sekolah daerah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar (daerah 3T) yang umumnya berada di daerah kepulauan yang terbatas fasilitas transportasi antar pulau-pulau kecil, dan layanan fasilitas sekolah.(Elim, 2023, p. 190)

Daerah tertinggal didefinisikan sebagai daerah kabupaten yang masyarakat serta wilayahnya relatif kurang berkembang dibandingkan dengan daerah lain dalam skala nasional. Pertama, daerah kabupaten bukan daerah yang bernomenklatur kota. Kedua, masyarakat dan wilayah, dua aspek ini dirinci kedalam enam kriteria pokok ketertinggalan yaitu: perekonomian masyarakat, sumber daya manusia, prasarana (infrastruktur), kemampuan keuangan lokal (celah fiskal), aksesibilitas, dan karakteristik daerah. Ketiga, relatif dalam skala nasional, daerah yang tergolong dalam kumpulan daerah 3T merupakan daerah yang telah didata dan diperbandingkan secara relatif dengan seluruh daerah kabupaten/kota yang ada di Indonesia.(Jakaria et al., 2019)

Berbagai kondisi pendidikan yang ada di daerah 3T tersebut diperparah dengan aksesibilitas menuju ke sekolah buruk sehingga menghambat guru maupun siswa. Mereka harus menyeberangi sungai untuk dapat tiba di sekolah. Butuh waktu lama dan tenaga ekstra karena harus melewati medan yang sulit dan jauh. Selain itu, tenaga pengajar juga terbatas karena tidak banyak yang mau mengabdikan diri sebagai guru di daerah terpencil dengan akses yang sulit dan gaji yang kurang memadai.(Dudung et al., 2018) Hal lain yang menjadi tantangan yaitu kurangnya sarana transportasi yang dimiliki kepala sekolah dan guru-guru untuk mengunjungi dan memantau siswa yang lokasi tinggalnya berjarak jauh sehingga guru kesulitan untuk mengunjungi semua anak, terlebih masih banyak medan jalan yang rusak dan sulit ditempuh sekalipun dengan motor.(Wahana Visi Indonesia, 2020, p. 32)

Kompetensi literasi dan numerasi guru menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas dan berpusat pada peserta didik. Pendekatan yang berpusat pada guru dapat menurunkan strategi pembelajaran seperti pembelajaran langsung.(Armanto et al., 2023, p. 137) Guru yang memiliki kompetensi literasi dan numerasi yang baik mampu membimbing dan mengantarkan peserta didik untuk menjadi pembelajar yang aktif, kritis, dan kreatif.(Sidiq, 2024, p. 33)

Tahap perencanaan mutu sekolah 3T dalam mendukung penguatan literasi dan numerasi dimulai dari kegiatan rapat kerja pada awal tahun ajaran. Pada pelaksanaan rapat kerja, kepala sekolah secara umum memberikan paparan di awal, kemudian kepala bidang bersama anggota komisinya membahas program kerjanya kemudian dipresentasikan dan ditetapkan bersama. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa guru-guru lain dapat aktif menyuarakan pendapat masing-masing dalam rapat tersebut.(Ulumi, 2023, p. 42). Terkait dengan tugas tim pengembang dalam menyusun perencanaan mutu sekolah dalam mendukung penguatan literasi dan numerasi, antara lain; Visi, misi dan tujuan sekolah yang menekankan penguatan literasi dan numerasi. Analisis kebutuhan literasi dan numerasi melalui pemetaan kemampuan awal peserta didik, hasil asesmen, dan kondisi lingkungan belajar. Analisis SWOT dalam mendukung penguatan literasi dan numerasi. Perencanaan operasi penguatan literasi dan numerasi. Kebijakan dan perencanaan mutu sekolah dalam mendukung penguatan literasi dan numerasi. biaya mutu sekolah dalam mendukung penguatan literasi dan numerasi. Pemantauan dan evaluasi literasi dan numerasi sekolah.(Singerin, 2024, p. 174)

Sementara itu Departemen Pendidikan Nasional merekomendasikan langkah-langkah sebagai berikut: Mengidentifikasi tantangan nyata sekolah dalam upaya mendukung penguatan literasi dan numerasi. Merumuskan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah dalam mendukung penguatan literasi dan

numerasi. Mengidentifikasi fungsi yang diperlukan untuk mencapai tujuan dalam mendukung penguatan literasi dan numerasi. Melakukan analisis SWOT dalam mendukung penguatan literasi dan numerasi. Langkah solusi alternatif masalah dalam penerapan literasi dan numerasi. Mengembangkan rencana dan program perbaikan kualitas pendidikan literasi dan numerasi. Melaksanakan rencana perbaikan mutu pendidikan dalam mendukung penguatan literasi dan numerasi. Evaluasi pelaksanaan literasi dan numerasi sekolah. Merumuskan target mutu baru dalam mendukung penguatan literasi dan numerasi.(Singerin, 2024)

Pada tahap perencanaan mutu sekolah 3T, lembaga pendidikan menyusun kebijakan pembelajaran literasi dan numerasi yang terintegrasi dengan visi-misi lembaga, dan kurikulum pembelajaran. Perencanaan gerakan literasi dan numerasi sekolah, meliputi dasar perencanaan adalah KTSP, dalam perencanaan yang dilakukan oleh guru antara lain, penyusunan program tahunan, penyusunan program harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber, baik sumber daya, maupun sumber dana, maupun sumber belajar untuk membentuk kompetensi dasar, dan mencapai tujuan pembelajaran.(Sutopo et al., 2025, p. 82)

Proses perencanaan literasi dan numerasi diawali dengan penyusunan pengelola tim literasi dan numerasi, kemudian tanda tangan komitmen bersama siap menjadi seorang literat dan numerat dilanjutkan dengan penyusunan rancangan program, baik program harian, semester dan tahunan dan diakhiri dengan penetapan program. Seluruh rancangan program dibahas dan disepakati bersama. Setelah disepakati menjadi program maka langkah selanjutnya adalah menyusun petunjuk teknis pelaksanaan program literasi dan numerasi serta jadwal pelaksanaannya. Secara khusus Kepala Sekolah dibantu tim pengelola memeriksa perkembangan rencana menjadi sebuah program nyata, secara umum pendidik dan tenaga kependidikan pun berhak memberikan masukan untuk perbaikan. Oleh karena itu, perencanaan program literasi dan numerasi di tingkat satuan pendidikan merupakan implementasi operasional dari visi dan misi yayasan yang diturunkan secara struktural melalui direktorat.(Zaenudin, 2023, pp. 97–98)

Pengendalian pada tahap perencanaan pembelajaran literasi dan numerasi dilakukan monitoring dan evaluasi pada kelengkapan perangkat ajar dan yang paling utama yaitu modul ajar dan alur pembelajaran (ATP). Melalui kedua dokumen tersebut pemimpin atau kepala sekolah dapat mengetahui sejauh mana program pembelajaran akan dilaksanakan dan apakah sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.(Sutama et al., 2022, p. 48)

Kegiatan literasi dan numerasi dijalankan berdasarkan program yang dirancang bersama yang pada gilirannya akan diberikan penilaian atau evaluasi untuk perbaikan, peningkatan dan pengembangan berupa kegiatan kolaboratif dengan berbagai jenis literasi, seperti literasi baca tulis, literasi numerasi, dan gerakan literasi numerasi sekolah.(Mannan et al., 2023, p. 84) Berkaitan dengan rencana pembuatan program literasi dan numerasi yang dijalankan disetiap unit, asal mulanya adalah visi-misi yang dicanangkan oleh yayasan, setelah yayasan menyusun visi misinya kemudian diserahkan ke direktorat, kemudian direktorat membuat rapat antara direktur beserta kepala divisi pendidikan, kepala divisi SDM dan semua yang terkait di jajaran direktorat, setelah sudah disepakati, visi misi itu diserahkan ke unit-unit yang ada (TK/SD/SMP).(Ulumi, 2023)

Kunci keberhasilan kegiatan pendidikan dan pembelajaran literasi dan numerasi dengan adanya keterlibatan diri peserta didik dalam perencanaan dan penyusunan kegiatan pembelajaran. Prosedur yang ditempuh oleh pendidik, antara lain: (1) menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dengan melibatkan peserta didik dalam merencanakan program pembelajaran; (2) menemukan kebutuhan belajar; (3) merumuskan tujuan dan materi belajar yang cocok; (4) merancang pola-pola belajar dalam pengalaman belajar untuk peserta didik; (5) melaksanakan pembelajaran dengan metode, teknik dan sarana yang tepat; (6) menilai hasil kegiatan belajar.(Bastaman, 2022, p. 92)

Perencanaan pembelajaran literasi dan numerasi merupakan pemetaan langkah-langkah ke arah tujuan yang di dalamnya tercakup unsur-unsur tujuan mengajar yang diharapkan, materi/bahan pelajaran yang akan diberikan, strategi/metode mengajar yang akan diterapkan dan prosedur evaluasi yang dilakukan yang menilai hasil belajar peserta didik.(Mudrikah et al., 2021, p. 3)

Integrasi literasi dan numerasi di sekolah 3T dalam mata pelajaran lain sangat penting untuk memberikan konteks nyata kepada siswa dan membuat pembelajaran lebih bermakna. Ketika siswa dapat melihat bagaimana keterampilan membaca, menulis, dan menghitung digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan memahami materi. Pendekatan ini juga membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis, kemampuan analitis, dan keterampilan pemecahan masalah yang lebih baik.(Eliza et al., 2024, p. 95). Dalam pelaksanaan penguatan literasi dan numerasi di sekolah 3T saat ini, dibutuhkan sinergi dan kolaborasi berbagai pemangku kepentingan baik di

tingkat pusat maupun daerah. Untuk merealisasikannya maka perlu dibentuk Tim Pendamping Literasi Daerah (TPLD) sebagai wadah kolaboratif para pemangku kepentingan di daerah dan Tim Literasi Sekolah (TLS) di sekolah. Peran LPMP, PP/BP PAUD dan Dikmas, serta Dinas Pendidikan Provinsi/Kabupaten/Kota untuk menjalankan peran pendampingan di satuan pendidikan sangat dibutuhkan dalam merealisasikannya. (Dirjen PAUD, Dikdas, 2021, p. 78)

CONCLUSIONS

Perencanaan mutu sekolah di wilayah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T) merupakan strategi penting dalam mendukung penguatan literasi dan numerasi peserta didik. Perencanaan ini harus disusun secara sistematis dan kontekstual melalui penetapan visi, misi, dan tujuan sekolah, analisis kebutuhan, perumusan program literasi dan numerasi, serta pemantauan dan evaluasi mutu. Keterbatasan sarana prasarana, akses teknologi, kompetensi guru, serta kondisi geografis menjadi tantangan utama sekolah 3T, sehingga diperlukan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan dan pemanfaatan potensi lokal. Dengan perencanaan mutu yang tepat dan berkelanjutan, sekolah 3T dapat meningkatkan kualitas pembelajaran literasi dan numerasi sekaligus mengurangi kesenjangan mutu pendidikan antar wilayah.

REFERENCES

- Ali, N. B. V., Setiawan, I. M. B., Joko, B. S., Ulumuddin, I., & Julizar, K. (2018). *Evaluasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Annafilah, A. A., Diniyah, A., Martareza, A. W., Wijayanti, A., Azizah, D. Z. N., & Kurniawati, I. (2024). *Penguatan Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa Melalui Game Edukatif*. Guepedia.com.
- Armanto, D., Manurung, S. L., Susiana, & Waluyo, S. (2023). *Belajar Literasi Numerasi Matematika Untuk Siswa SMP Kelas 7*. Umsu Press.
- Bastaman, R. (2022). *Manajemen Pelatihan Dasar Peningkatan Mutu CPNS*. Indonesia Emas Group.
- Buni, N. L., Sangadji, M., Aini, K., Aini, S. N., & Aisyah, H. (2025). *Kemiskinan dan Ketidaksetaraan*. Widina Media Utama.
- Dirjen PAUD, Dikdas, dan D. K. (2021). *Panduan Penguatan Literasi dan Numerasi di Sekolah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal PAUD, DikDas, dan Dikmen.
- Dudung, A., Sudrajat, A., Hasanah, U., Winingsih, L. H., Suprastowo, P., Irmawati, A., & Listiawati, N. (2018). *Model Penyelenggaraan Pendidikan untuk Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal yang Mengakomodasi Keberagaman Kondisi Lingkungan, Sosial, dan Budaya Setempat (Berbasis Kearifan Lokal)*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Elim, H. I. (2023). Evaluasi dan Peningkatan Belajar Matematika SMP Daerah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar (3T): Metode Sederhana Logika Taktis. *PAKEM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 189–197.
- Eliza, Mutoffar, M. M., & Yuyun, L. (2024). *Pintar Literasi dan Numerasi: Panduan Praktis Untuk Guru/Dosen dan Orang Tua*. PT. Nasya Expanding Management.
- Fitri, A. Z., & Haryanti, N. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed method dan Research and Development*. Madani Media.
- Gultom, S., Sihombing, D., & Munthe, S. (2025). *Membangun Negeri Dari Sekolah*. Dotplus Publisher.
- Haryanti, N. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: Gunung Samudera.
- Haryanti, N., & Hidayati, Y. (2022). *Inovasi Model Aplikasi Pembelajaran Online Daring di Sekolah*. Purbalingga: Eurika Media Aksara.
- Hasanah, U., & Silitonga, M. (2020). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasibuan, S. (2025). *Mutu Pendidikan Pesantren*. EDU Publisher.
- Jakaria, Y., Widjaja, I., Hijriani, I., Waluyo, P., Raziqiin, K., & Dadan. (2019). *Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di Daerah 3T (Terluar, Terdepan, dan Tertinggal)*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Karno, E. (2019). *Mutu Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran*. UHO EduPress.
- Mahasiswa PGSD 2021 Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. (2024). *Artikel Penelitian di Sekolah Dasar: Menyusuri Inovasi dan Temuan Terkini*. Uwais Inspirasi Indonesia.

- Mahmud, & Dewi, F. R. (2024). *Gerakan Literasi Sekolah*. Yayasan Darul Falah.
- Mannan, A., Gustiar, Gani, R. A., Purnomo, A., & Karo, R. (2023). *Pendidikan Literasi*. Selat Media Patners.
- Modo, P. S., & Supriyoko. (2020). Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Pada Sekolah Dasar di Daerah Terluar, Terdepan dan Tertinggal (3T). *Jurnal Media Manajemen Pendidikan*, 2(3), 400–408.
- Mudrikah, S., Pahleviannur, M. R., Surur, M., Rahmah, N., Siahaan, M. N., Wahyuni, F. S., Zakaria, & Widyaningrum, R. (2021). *Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Teori dan Implementasi*. Pradina Pustaka.
- Nurdini, Setiadi, K., Septiani, N. J. F. S., Hidayati, W., & Purwanto, E. (2024). *Transformasi Pembelajaran di Era Kurikulum Merdeka Belajar*. PT. Sada Kurnia Pustaka.
- Patmi, S. (2021). *Mewujudkan Indonesia Maju Bersama Gagasan Inovatif Generasi Muda*. Fianosa Publishing.
- Putera, M. T. F., & Rhussary, M. L. (2018). Peningkatan Mutu Pendidikan Daerah 3T (Terdepan, Terpencil, dan Tertinggal) di Kabupaten Mahakam Hulu. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 12(2), 144–148.
- Putri, I. R., Nasiki, A., & Ambarwati, U. (2024). *Kompas Aliansi: Mewujudkan Keterampilan Numerasi dan Literasi di Sekolah Dasar*. PT. Penamuda Media.
- Rohidin, & Saepudin. (2025). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Greenbook Publishing Indonesia.
- Sarwi, Wasino, Nawangsari, O. R., Sulistyowati, Y., Nurikhsani, F. A., & Rahmawati, S. (2025). *Masalah Sosial di Indonesia*. Cahya Ghani Recovery.
- Sidiq, R. (2024). *Tranformasi Pembelajaran Melalui Literasi dan Numerasi di Sekolah Dasar*. Guepedia.com.
- Singerin, S. (2024). *Manajemen Pendidikan*. CV. Azka Pustaka.
- Solihin, L., Pratiwi, I., Hijriani, I., & Sudrajat, U. (2020). *Mengukur Capaian Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS): Merumuskan Instrumen Evaluasi untuk Memajukan Literasi*. Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Redaksi:
- Sulistio, A., & Haryanti, N. (2021). *Strategi Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Literasi Digital*. Banten: CV. AA. Rizky.
- Suryaningrum, S. (2023). Penguatan Kapasitas Guru Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar). *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 6(1), 165–172.
- Susanto, D., Sihombing, S., Radjawane, M. M., & Wardani, A. K. (2021). *Inspirasi Pembelajaran yang Menguatkan Numerasi pada Mata Pelajaran Matematika untuk Jenjang Sekolah Menengah Pertama*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Direktorat Sekolah Menengah Pertama.
- Sutama, Patriana, W. D., Faiziyah, N., & Novitasari, M. (2022). *Desain Pembelajaran Berorientasi Literasi Numerasi Sekolah Dasar*. Muhammadiyah University Press.
- Sutopo, B., Wasliman, L., Mulyanto, A., & Noval, S. R. (2025). *Manajemen Gerakan Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa*. PT. Arr Rad Pratama.
- Tuala, R. P. (2018). *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah*. Lintang Rasi Aksara Books.
- Ulumi, M. (2023). *Manajemen Mutu Sekolah Unggulan*. Arr Rad Pratama.
- Wahana Visi Indonesia. (2020). *Guru Tangguh di Tengah Pandemi: Kumpulan Kisah Para Guru Tangguh di Tengah Pandemi COVID-19 di Daerah 3T*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yoga, A. T. (2022). *Guru Menulis Spirit Literasi*. MNC Media Nusa Creative.
- Zaenudin, A. (2023). *Manajemen Gerakan Literasi Dasar Dalam Menciptakan Learning Society*. Rumah Literasi Publishing.

Copyright holder:

© Norhanah, et al., (2025)

First Publication Right:

International Journal of Community Engagement Payungi

This article is licensed under:

CC-BY-SA

